

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan unsur-unsur retorika Aristoteles dan kritik sosial dalam *stand up comedy* Mamat Al Katiri, dalam bab ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian mengenai penggunaan unsur-unsur retorika dari video penampilan *stand up comedy* Mamat Al Katiri pada kompetisi SUCI (*Stand Up Comedy* KompasTV) season 7. Unsur-unsur retorika yang dimaksud adalah unsur-unsur retorika yang berdasarkan pada konsep retorika Aristoteles yang terdiri dari *ethos*, *pathos* dan *logos* dan juga lima kanon retorika.

1. Penerapan Unsur-unsur Retorika Aristoteles Dalam *Stand Up Comedy* Mamat Al Katiri

a. Penerapan *Ethos*, *Pathos* dan *Logos*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan konsep retorika Aristoteles, maka dapat ditemukan penerapan unsur-unsur retorika yang terdiri dari *ethos*, *pathos* dan *logos*, dan juga lima kanon retorika dalam penampilan *stand up comedy* Mamat Al Katiri. Penerapan retorika dilakukan Mamat untuk mempengaruhi penontonnya, karena pada dasarnya dalam *stand up comedy* komika harus membuat penonton masuk ke dalam dunia yang ia ceritakan dan menyamakan pandangan akan sebuah realitas yang sudah ia bangun

dalam ceritanya untuk membuat penonton tertawa, sehingga retorika sangatlah erat hubungannya dengan *stand up comedy*.

1) Pengetahuan yang Luas, Niat Baik dan Karakter yang Kuat untuk Penerapan Aspek *Ethos*

Ethos adalah sesuatu yang berkaitan dengan kredibilitas dan pengetahuan yang luas dari seorang pembicara untuk menyampaikan sebuah pesan dan meyakinkan khalayak bahwa ia adalah orang yang tepat untuk menyampaikan pesan tersebut. Menurut Aristoteles *ethos* merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik.

Mamat menerapkan aspek *ethos* dalam penampilan *stand up comedy*nya menggunakan kejujurannya sebagai orang yang berasal dari Papua, seperti membuat materi dari pengalaman pribadinya, kondisi sosial budaya dan toleransi antar umat beragama yang ada di dalam masyarakat Papua. Ada *quote* terkenal dari Raditya Dika saat menjadi juri di ajang pencarian bakat *stand up comedy* Kompas TV yaitu “komedi yang mudah diterima, adalah komedi yang jujur dan tidak dibuat-buat”. Mamat sebagai seorang komika yang berasal dari Papua tidak mungkin pura-pura Papua karena dari fisiknya saja sudah terlihat jelas bahwa ia adalah orang Papua asli, dan tentu kredibel untuk menyampaikan realitas yang ada di Papua. Mamat paham betul dengan kondisi sosial yang ada di daerahnya, kesenjangan sosial yang ia rasakan selama hidup di Papua seperti kesejahteraan masyarakat, kondisi sebagian besar masyarakatnya yang tertinggal, alam yang rusak dan lain sebagainya.

Dalam wawancara pribadi peneliti dengan Mamat, ia mengatakan bahwa untuk bisa membuat penonton tertawa itu penonton harus percaya dengan apa yang kita ceritakan. Mamat mengatakan penonton itu tidak bodoh, dan pasti tahu mana yang harus dipercaya, mana yang dilebih-lebihkan. Jadi tidak terlalu banyak usaha untuk meyakinkan penonton, cuma kita harus membuat materi *sebelievable* mungkin, sepersonal mungkin. Itu caranya dengan penyusunan kata-kata, terus kemudian premis yang betul-betul fakta dan kondisi ini memang ada, bukan yang tiba-tiba *absurd* dari premis. Jadi materi harus *believable* dari premis sehingga penonton dapat dengan mudah percaya.

Sebagai orang yang kecil dan besar di Papua, ia tentu memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang daerah asalnya tersebut, karenanya ketika Mamat membahas materi tentang kesenjangan sosial yang ada di Papua, penonton selalu percaya bahwa Mamat adalah orang yang kredibel dalam menyampaikan materi tersebut, itu dapat dilihat dari reaksi penontonnya yang selalu tertawa ketika materi kritik sosial tentang Papua yang dibawakan sudah mencapai *punchline*. Memiliki pengetahuan yang luas, menjadi pembicara yang kredibel dan dapat meyakinkan penonton, sehingga penonton bisa dengan mudah menerima pesan yang disampaikan termasuk penerapan *ethos* yang sudah dilakukan oleh Mamat.

Selain itu Mamat juga sering menyelipkan ajakan-ajakan positif dengan niat baik untuk membuka pikiran penontonnya entah secara tersirat atau tersurat, seperti materi tentang mengajak masyarakat menumbuhkan rasa nasionalisme yang tidak hanya dimomen-momen tertentu saja, menghargai sesama, hingga

merawat keberagaman antar umat beragama, niat baik yang ditampilkan dalam *stand up comedy*nya termasuk penerapan *ethos* yang dilakukan oleh Mamat.

Dengan penampilan *stand up comedy*nya yang memiliki logat Papua yang kental, *delivery* atau suara yang lantang khas orang Papua, dan selalu menyelipkan materi-materi tentang kesenjangan sosial yang ada di Papua. Hal ini membuat Mamat dikenal dengan komika yang mempunyai karakter kuat dengan materi yang kritis, karakter yang kuat termasuk penerapan *ethos* yang dilakukan oleh Mamat.

2) Salam Pembuka, Sapaan dan Materi Kritik Sosial untuk Penerapan Aspek *Pathos*

Pathos adalah sesuatu yang berkaitan dengan emosi yang di munculkan para penonton, dalam aspek *pathos*, peneliti menampilkan reaksi-reaksi yang dimunculkan oleh penonton terhadap penampilan *stand up comedy* Mamat, reaksi yang dimunculkan penonton berupa tertawa, kagum, terkejut, dan bingung.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti, Mamat mengatakan bahwa di awal penampilan *stand up comedy*nya ia mempengaruhi emosi penontonnya dengan cara mengucapkan salam secara lantang diawal, sehingga penonton bisa langsung fokus dan semangat dalam menyimak materinya. Dan dalam analisis yang sudah dilakukan peneliti, Mamat juga menyapa penontonnya dengan menggunakan “teman-teman”, panggilan tersebut mempengaruhi emosi penontonnya dan dengan menggunakan kata “teman-teman” dapat membuat Mamat menjadi lebih dekat dan tidak ada jarak

dengan penontonnya sehingga penonton lebih mudah dalam menerima sebuah bit *stand up comedy*. Selain para penonton, Mamat juga memengaruhi emosi para juri yang juga termasuk dalam *audiencenya*.

Peneliti juga berhasil menemukan bahwa Mamat memengaruhi emosi penontonnya melalui materi-materi tentang kondisi sosial dan kesenjangan-kesenjangan sosial, penonton juga menunjukkan emosinya ketika mendengar *jokes-jokes* yang dikeluarkan Mamat dengan cara terkejut, tertawa, kagum dan bingung.

3) Data, logika dan Analogi untuk Penerapan Aspek *Logos*

Logos berkaitan dengan bukti-bukti logis yang digunakan oleh seorang pembicara dalam menyampaikan sebuah pesan. *Logos* mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan peneliti, Mamat menggunakan hiperbola, analogi, data dan pengetahuannya tentang kondisi sosial dan budaya untuk memperkuat argumennya atau memberikan bukti yang logis pada bit atau materi *stand up comedy*-nya. Bukti yang logis adalah kalimat yang terdengar masuk akal dan diterima oleh para penontonnya. Mamat selalu menggunakan fakta sebagai premis atau landasan dalam materinya, akan tetapi Mamat terkadang melebih-lebihkan atau hiperbola dalam *punchline* materinya sehingga membuat penonton tertawa. Mamat juga memberikan contoh kasus dalam materinya tentang kritik sosial yang ia sampaikan. Contoh kasus digunakan Mamat untuk memperkuat argumennya dan menampilkan unsur *logos* dan retorika yang ia praktikan dalam penampilan *stand up comedy*-nya.

b. Penerapan 5 kanon retorika

Penampilan *stand up comedy* tidak dapat dipisahkan dari lima kanon retorika Aristoteles. Teori lima kanon retorika menjadi tahapan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penyusunan retorika, yang ternyata tahapan-tahapan tersebut secara sadar atau tidak, selalu dilakukan para komika dalam menyusun hingga menampilkan materi *stand up comedy* mereka. Tahapan tersebut bersifat berurutan dan sistematis.

Menurut Jalaludin Rakhmat (2012:6), lima kanon retorika terdiri dari penemuan, penyusunan, gaya, memori, dan penyampaian. merupakan tahapan dari lima kanon retorika yang terdapat dalam proses pembuatan materi *stand up comedy* Mamat Al Katiri.

1) Penemuan (*inventio*)

Mamat Al Katiri menemukan materi *stand up comedy*nya dari pengalaman pribadinya, keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

“Cara saya membuat materi biasanya adalah hal yang sudah terjadi dan pernah saya alami, seperti materi-materi Papua saya itu rata-rata pengalaman pribadi atau yang kedua adalah apa yang saya kesalkan, seperti saya kesal dengan kehidupan, lingkungan sekitar, pemerintah atau apa saja.” (Mamat, 2019)

2) Penyusunan (*Despositio*)

Dalam wawancara peneliti dengan Mamat tentang bagaimana ia menyusun materi, ia mengatakan :

“Nah dari yang saya kesalkan baru saya urutin, yang saya kesalkan ini, saya biasa ngurutinya kenapa saya kesalkan dan harusnya gimana sih, nah kalau sudah masuk yang harusnya gimana ini biasanya sudah

ke lucunya, yaudah aneh atau hiperbola gitu. Jadi premis ditambah opini.”

Dalam menyusun materi *stand up comedy*nya, Mamat pertama-tama menggunakan keresahan/kekesalan terhadap suatu hal yang digunakan sebagai premis atau ide awal membuat materi, kemudian ditambah opini atau mencari tahu bagaimana cara mengatasi keresahan dalam premis tersebut ditambah situasi aneh atau menggunakan hiperbola untuk *punchlinenya* atau bagian lucunya.

“Seperti materi saya yang masalah pariwisata di Fakfak to, itu emang premisnya *true story* pemerintah Fakfak kurang promosi. Nah di *punch* saya tambah situasi dan hiperbola kalau saya menghalau turis di bandara supaya berlibur di Fakfak, seperti itu.”

Jadi secara garis besar dalam menyusun materi dari Mamat menggunakan sebuah premis atau ide awal membuat materi ditambah opini pribadinya, kemudian ditambah dengan teknik *stand up comedy* sehingga opini tersebut menjadi lucu.

3) Gaya (*Elocutio*)

Mamat Al Katiri memiliki ciri khasnya sendiri dalam menyapaikan materi *stand up comedy*-nya. Dalam wawancara pribadi peneliti dengan Mamat, ia mengatakan :

“Saya tidak punya senjata khusus dalam delivery, kecuali logat yang memang sudah ada dalam diri saya, saya cuma jujur dengan diri sendiri, suara lantang saya juga terbentuk sendiri bukan di buat-buat. Akan tetapi karena ini ditampilkan di atas panggung SUCI yang mana penontonya seluruh Indonesia dan saya menjadi komika Papua pertama di Panggung ini, jadi logat Papua bisa dibilang ciri khas saya yang paling kental”

Jadi sebenarnya Mamat tidak memiliki gaya tersendiri dalam penampilan *stand up comedy*nya, dia hanya mencoba jujur dengan dirinya

sendiri di atas panggung, namun sebagai orang yang lahir dan besar di Papua, ia memiliki suara yang lantang dan logat bahasa yang khas orang Papua, yang mana jika ditampilkan di panggung nasional seperti SUCI Kompas TV ditambah Mamat adalah komika pertama asal Papua yang berhasil tampil di panggung SUCI dan dikenal secara nasional, logat Papua dan karakter orang Papua tersebut menjadi ciri khas dirinya yang paling kental di atas panggung.

Selain itu materi *stand up comedy* Mamat juga banyak mengandung kritik sosial didalamnya, dimana didalam materinya terkandung banyak kritik sosial seperti kesenjangan yang Ia rasakan di Papua, kesejahteraan dan ketertinggalan masyarakat Papua dari Indonesia bagian barat khususnya pulau jawa, hingga nasionalisme dan toleransi beragama. Didalam penampilanya di atas panggung, Mamat juga biasa menyapa penontonnya dengan kata “teman-teman”, hal ini menunjukkan bahwa Mamat ingin merasa dekat dengan para penontonnya seperti berinteraksi dengan teman-temanya, sehingga penonton lebih gampang dalam menerima pesan yang Ia sampaikan diatas panggung. Mamat juga sering menggunakan hiperbola dan analogi dalam materinya yang berisi kritik sosial sehingga terdengar lebih ringan dan mudah dipahami oleh penontonnya. Seperti dalam materi tentang toleransi di Fakfak :

“Dan kebiasaan ini turun-temurun sehingga kalau tidak melakukan itu dikucilkan, bpjs dicabut, arisan dikocok dikeluarkan sisa satu dimasukin ulang, beras raskin biasa dapat empat kilo sekarang dapat empat butir saja. Hal ini menunjukkan satu hal teman-teman, bahwa okelah kita di Fak-fak itu tertinggal soal segalanya, tapi soal toleransi beragama dan cara menghargai manusia, kami yang terbaik.”

Dalam materi tersebut Mamat membuat suatu analogi dan hiperbola bahwa orang Fakfak itu sangat menjunjung tinggi toleransi, sehingga jika ada yang melanggar, akan diberi hukuman dan akan dikucilkan sampai-sampai jika orang tersebut ikut arisan tidak akan dikasih ketika namanya keluar, dan jika orang tersebut mendapat jatah raskin hanya akan dikasih empat butir.

4) Memori (*memoria*)

Dalam tahap ini seorang komika harus mengingat teks atau materi yang telah dibuatnya dan menyampaikannya kepada penonton. Tahap ini adalah tahap yang paling penting untuk sukses atau tidaknya penampilan seorang komika, karena jika gagal mengingat materi yang telah dibuatnya, seorang komika bisa '*ngeblank*' di atas panggung. Seorang komika dapat melatih berulang-ulang ingatannya akan materi *stand up comedy*nya yang akan ia sampaikan di atas panggung.

Dalam wawancara yang sudah dilakukan peneliti, Mamat mengatakan:

“Saya cuma mengingat poin penting saja yang mau di omongin setlistnya saja, saya tidak menghafal kata perkata, karena dulu pernah hafal kata perkata malah pusing malah pernah ngeblank gara-gara ilang satu kata penyambung saja. Nah untuk menghindari pusing itu saya sampai sekarang cuma menghafal bagian pentingnya saja”

Dalam mengingat materi *stand up comedy*nya ketika tampil, Mamat hanya mengingat bagian penting yang mau disampaikan, dan hanya menghafal setlistnya saja, misalnya dalam satu penampilan Mamat akan membawakan tiga setlist materi yaitu kedokteran gigi, ibu yang suka main

facebook, dan kritik sosial tentang freeport. Mamat hanya mengingat bagian pentingnya itu karena jika menghafal kata perkata, jika lupa satu kata saja di tengah-tengah materi itu bisa membuat *ngeblank*, Mamat menghindari itu dengan hanya menngingat bagian pentingnya saja, menurutnya lebih efektif menghafal bagian pentingnya saja karena tidak membuatnya pusing karena banyak menghafal kata perkata dan menurunkan resiko *ngeblank* di atas panggung.

5) Penyampaian (*pronontitio*)

Ini adalah tahapan terakhir, yaitu cara seorang komika menyampaikan materi *stand up comedy* yang sudah dibuat dan diingatnya di hadapan penonton secara lisan. Tidak cuma lisan seorang komika, gerak gerik tubuh seorang komika dalam menyampaikan materi juga sangat berpengaruh dalam kesuksesan penampilan *stand up comedy* yang ditampilkan oleh komika.

Mamat sebagai seorang komika memiliki gaya penyampaian / *delivery* materi yang baik, dengan logat Papuanya yang khas dan artikulasi yang jelas membuat penonton selalu berhasil menangkap pesan yang disampaikan. Karena untuk membuat penonton tertawa, itu kita harus membuat penonton percaya dengan apa yang kita ceritakan (Mamat, 2019). Mamat juga sesekali menggunakan teknik *act-out* atau menambah gerakan tubuh untuk mempertebal *punchline* dan memperkuat argumennya, seperti ketika mencontohkan adegan tukang bubur yang dorong gerobak di Fakfak.

Aristoteles dalam West & Turner (2008:14) menjelaskan bahwa penyampaian secara spesifik berkaitan dengan manipulasi suara. Aristoteles menganjurkan para pembicara atau di dalam penelitian ini adalah seorang komika, untuk menggunakan tingkatan nada, ritme, volume dan emosi yang sesuai. Mamat selalu menerapkan hal tersebut di dalam penampilan *stand up comedy*-nya. Hal tersebut bisa terlihat dari cara ia menyampaikan materinya di atas panggung ketika menjelaskan premis dan set-up Mamat menggunakan artikulasi yang jelas dan mengatur ritme stabil, tetapi ketika menuju *punchline* atau bagian lucunya, nada ditingkatkan dan volume lebih kencang supaya penonton tahu ini adalah *punchline* dan saatnya mereka tertawa. Seperti ketika menyampaikan tentang materi tambang emas.

“Maksudnya di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia, di dunia, yang saya pernah baca tambang emas ini bisa menghasilkan 70 triliun rupiah pertahun rata-rata keuntungannya! Bisa bayangkan 70 triliun pertahun? Saya jelaskan 70 triliun kalau dipake bikin papeda, satu Indonesia ini lengket!”

Ketika Mamat menjelaskan di awal bit ini nadanya stabil dan artikulasinya jelas untuk membuat penonton masuk dalam ceritanya dan menggiringnya ke *punchline*. *Punchline* di bit ini adalah “satu Indonesia ini lengket!” dan Mamat menekan nada pada kalimat tersebut untuk menunjukkan bahwa kalimat tersebut *punchline* dan menunjukkan emosinya atas kritik sosial yang ia sampaikan tentang tambang emas dan kesejahteraan masyarakat di Papua.

2. Penerapan Kritik Sosial Dalam Penampilan *Stand Up Comedy* Mamat Al Katiri

Pokok bahasan lain dari penelitian ini adalah untuk melihat alasan kenapa Mamat menyampaikan kritik sosial menggunakan penampilan *stand up comedy*-nya. Mamat menyampaikan materi yang di dalamnya mengandung kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah atau masyarakat Indonesia. Kritik sosial ini timbul karena keresahan pribadi yang dirasakan Mamat dalam kehidupannya di tanah Papua, di mana Mamat merasakan adanya kesenjangan sosial yang terjadi di Papua dengan Indonesia bagian barat.

Hal tersebut yang membuat ia menyuarakan suara-suara minoritas melalui *stand up comedy*. Mamat mengatakan bahwa materi *stand up comedy* nya itu berdasarkan pengalaman pribadi yang ia alami, dan kekesalan terhadap suatu masalah. Itulah sebabnya materi-materi *stand up* nya kebanyakan tentang kritik sosial yang dilatar belakangi sebuah masalah yang ia hadapi di kehidupannya, khususnya kehidupannya di tanah Papua.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Mamat mengatakan bahwa menurutnya menyampaikan kritik sosial paling enak dan gampang itu menggunakan komedi, sama seperti ustad atau penceramah-penceramah supaya gampang para jamaah menerima ajarannya atau ceramahnya adalah salah satunya dengan menyelipkan komedi supaya ceramahnya cepat nempel, nempel dibanyak orang dengan jangka waktu yang lama. Alasan itulah yang memperkuat mengapa Mamat memilih menyampaikan kritik sosial melalui penampilan *stand up comedy*.

Stand up comedy pada hakikatnya adalah seni mengeluarkan pendapat. Mamat meyakini bahwa sebenarnya setiap komika memiliki pola pikir dan cara pandangnya tersendiri terhadap realitas. Menurutny setiap komika pasti memiliki

pesan yang ingin ia sampaikan dalam materi *stand up comedy*-nya. Bedanya, karena Mamat terlahir, kecil dan besar di tanah Papua yang mana ia menghadapi realitas seperti kesenjangan-kesenjangan yang ia rasakan, dan kesejahteraan yang masih kurang di tempat kelahirannya, sehingga pola pikir, cara pandang dan pesan yang ia sampaikan dalam materi *stand up comedy*-nya secara alami terbentuk dari pengalaman pribadi dan realitas yang biasa ia hadapi.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti, kritik sosial terdapat dalam materi *stand up comedy* Mamat di *show* yang berjudul “Mamat si Anak Papua”, *show* “Pedagang Fakfak”, *show* “Mencintai Keberagaman” dan pada *show* “Koteka untuk Turis” disebabkan oleh pengalaman pribadi yang ia alami dan kesenjangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Papua. Dalam analisis yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa kategori kritik sosial yang ada di dalam materi *stand up comedy* Mamat Al Katiri, seperti kritik terhadap kondisi masyarakat Papua yang tertinggal, diskriminasi ras, hingga pengelolaan sumber daya alam yang masih kurang dari pemerintah. Kritik terhadap pengelolaan sumber daya alam yang masih kurang optimal ini disampaikan Mamat dengan merujuk pada kasus PT. Freeport yang ada di Papua. Hal ini ia tampilkan dalam penampilanya di *show* Mamat si Anak Papua,

“Orang bilang masuk kedokteran gigi harus kaya, padahal tidak juga. Saya ini dari Papua yang dimana rata-rata mayoritas masyarakat Papua itu pasti miskin. Yang saya heran kenapa masyarakat kita itu miskin sedangkan alam di Papua itu kaya. Bingung kan? Saya saja bingung. Maksudnya di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia, di dunia, yang saya pernah baca tambang emas ini bisa menghasilkan 70 triliun rupiah pertahun rata-rata keuntungannya! Bisa bayangkan 70 triliun pertahun? Saya jelaskan 70 triliun kalau dipake bikin papeda, satu Indonesia ini lengket!”

Mamat menyampaikan kritik sosial tentang rata-rata masyarakat di Papua itu miskin, padahal Papua itu memiliki tambang emas terbesar di dunia. Disini Mamat juga menyindir pemerintah dengan materi analogi “70 triliun kalau dipakai bikin papeda satu Indonesia ini lengket!” Materi ini adalah kritik sosial yang ditujukan kepada pemerintah, bahwa jika keuntungan PT Freeport dikelola dengan baik oleh Pemerintah Indonesia, bisa membuat seluruh masyarakat Indonesia ini lebih sejahtera, khususnya masyarakat di sekitar tambang emas tersebut yaitu masyarakat Papua.

Kritik sosial yang ditampilkan dalam *show* Koteka Untuk Turis adalah kritik pada bidang pariwisata yang ada di Fakfak dan kemacetan yang ada di Jakarta. Mamat menyampaikan kritik sosialnya dengan menyampaikan bahwa kondisi alam di Fakfak itu bagus, akan tetapi pemerintah Fakfak itu sangat kurang dalam mempromosikan wisata yang ada disana, sehingga turis itu sangat jarang memilih Fakfak untuk dijadikan tempat tujuan wisata. Mamat juga menyampaikan analogi yang mengibaratkan usaha yang seharusnya dilakukan pemerintah untuk mempromosikan pariwisata yang ada di Fakfak.

“Fak-fak itu alamnya indah. Cuma mungkin promosinya yang kurang sehingga orang tidak tertarik untuk liburan ke sana. Padahal pemerintah itu bisa saja melakukan promosi lewat mulut ke mulut di tempat-tempat umum. Ada orang lewat, ditanya hei mau kemana? Ke Bali. Nggak ke Fak-fak aja? Bali lebih bagus. Apa ko bilang (*act out* intimidasi lawan bicara). Bali bagus tapi Fakfak menarik kok.”

Dalam *show* ini juga mamat menyampaikan kritiknya tentang kemacetan dan polusi yang ada di Jakarta dengan menyindir bahwa udara di Papua itu sangat

segar, saking segarnya jadi membosankan dan kurang variatif, tidak seperti udara di Jakarta yang bervariasi dengan berbagai polusi dan kemacetan di dalamnya.

Kritik sosial yang disampaikan Mamat Al Katiri selanjutnya adalah kritik sosial tentang toleransi dalam beragama dan bermasyarakat. Di dalam *show* Pedagang Fakfak Mamat menceritakan tentang budaya toleransi yang ada di Fakfak dimana setiap bulan ramadhan datang, pemeluk agama selain islam biasa memberikan makanan kepada orang muslim yang sedang berpuasa. Materi ini menggambarkan betapa tingginya toleransi yang ada di Fakfak yang ingin ditularkan ke seluruh masyarakat Indonesia, dimana kita tahu sekarang ini banyak sekali kasus intoleransi beragama seperti pencabutan salib di kuburan dan beberapa bom bunuh diri terjadi sepanjang tahun ini.

Kritik sosial yang disampaikan Mamat yang terakhir adalah kritik sosial yang membahas tentang menghargai keberagaman dan nasionalisme masyarakat Indonesia dalam “*Show* Mencintai Keberagaman”. Mamat menyampaikan bahwa sebagai orang Indonesia yang di dalamnya penuh dengan budaya dan berbagai suku, kita harus menghargai keberagaman yang ada di negeri ini, selanjutnya adalah tentang nasionalisme, Mamat menyampaikan dalam penampilannya di *show* ini di mana kebanyakan anak muda saat ini, hanya menunjukkan sikap nasionalismenya hanya di momen-momen tertentu saja. Mamat berusaha mengajak untuk menanamkan jiwa nasionalisme itu setiap hari bukan hanya di momen-momen tertentu. Mamat juga menyebutkan orang Papua itu cinta Indonesia, bahkan ketika semua sudah di ambil untuk kesejahteraan Indonesia dan segala ketertinggalan yang

ada di sana, masyarakat Papua tetap cinta Indonesia. “Hitam kulit, keriting rambut, Papua juga Indonesia” tutupnya di *show* ini.

Menurut Mamat panggung *stand up comedy* adalah panggung terbaik dalam mengeluarkan seluruh uneg-unegnya, keresahanya dan panggung terbaik untuk menyampaikan kritik sosial. Menurutny dalam wawancara yang sudah dilakukan peneliti, Mamat menjelaskan bahwa:

“Panggung *stand up* itu adalah panggung terbaik buat menyampaikan seluruh keresahan dan kekesalan yang saya alami, karena di mana lagi kita curhat mengeluarkan uneg-uneg terus dibayar kalau bukan di panggung *stand up* iya kan. Ditambah *exposure* yang didapatkan dari TV, youtube, instagram dan sosmed lainnya, jadi keresahan kita yang berisi tentang kritik sosial itu bisa sampai ke seluruh pelosok bahkan sampai Papua. Karena *goals* yang saya harapkan dari semua kritik saya selain didengar oleh pemerintah supaya gerak untuk membangun Papua, juga didengar oleh anak-anak yang ada di Papua, seperti di materi saya to, biar anak-anak di sana tu tidak cuma bermimpi menjadi kaka Boaz (pemain Timnas sepakbola yang berasal dari Papua) saja, tapi punya alternatif lain untuk bermimpi, *stand up comedy* salah satunya. Mungkin sekarang hanya saya dengan yewen saja yang sudah jadi komika nasional siapa tahu 5 sampai 10 tahun kemudian bisa jadi 10 ribu orang? Haha. Itulah kenapa menurut saya *stand up comedy* itu panggung terbaik buat menyampaikan kritik sosial”

Mamat Al Katiri menyampaikan kritik sosial dalam *stand up comedy*-nya untuk mengubah pandangan terhadap tatanan sosial yang dominan. Dalam kasus ini adalah adanya kesenjangan yang dirasakan masyarakat yang ada di Papua yang diwakilkan oleh Mamat. Dengan *stand up comedy* Mamat berharap kritik sosial yang ia sampaikan bisa lebih ngena dan mudah diterima oleh seluruh masyarakat, supaya nantinya akan bisa membawa perubahan, khususnya anak-anak di Papua supaya kelak dapat mewujudkan mimpinya dan ikut membantu membangun

daerahnya, dan tentunya pemerintah dapat lebih memperhatikan segala sesuatunya yang ada di tanah Papua.

B. Pembahasan

Dalam bab pembahasan ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian yang sudah ditemukan menggunakan data dalam bentuk transkrip materi *stand up comedy* yang kemudian dibagi menjadi beberapa kategori yang telah ditentukan sesuai tema penelitian yaitu retorika kritik sosial dalam *stand up comedy* Mamat Al Katiri pada *show* yang berjudul “Mamat si Anak Papua”, *show* “Pedagang Fakfak”, *show* “Mencintai Keberagaman” dan pada *show* “Koteka untuk Turis”. Berikut peneliti membahasnya dalam 3 sub bab, yaitu penerapan unsur *ethos*, *pathos* dan *logos*.

1. Penerapan Unsur Retorika (*Ethos*) dalam Penampilan *Stand Up Comedy*

Mamat Al Katiri

a. *Show* “Mamat si Anak Papua”

Tabel 3.1 Aspek *Ethos* pada *show* “Mamat si anak Papua”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Ethos</i>
1	Tentang Ras	Teman-teman saya kuliah di Jogjakarta, saya mengambil jurusan yang membuat saya seperti uji nyali begitu. Saya mengambil jurusan kedokteran gigi, ada yang percaya? (penonton tertawa) Maksudnya, banyak yang bilang Mamat mukamu itu tidak cocok dengan jurusan ini.	Mamat Al Katiri menyampaikan kritik sosialnya dalam bit <i>stand up</i> yang mengkritik tentang ras, dimana ia membahas tentang karakter muka/wajah dimana <i>stereotype</i> yang melekat pada masyarakat Papua adalah diidentikan dengan wajah sangar dengan warna kulit hitam. Penekanan mengenai wajah dan warna kulit

		Saya paham muka saya kaya empedu babi saya paham, cuma mau sampai kapan negara sebesar Indonesia yang masyarakatnya luar biasa kaya kalian masih menilai kualitas seseorang hanya dari wajah? (penonton tepuk tangan)	berada pada kalimat “saya paham muka saya kaya empedu babi, saya paham” dan “masih menilai kualitas seseorang hanya dari wajah”
2	Tentang kondisi masyarakat dan Alam di Papua	Orang bilang masuk kedokteran gigi harus kaya, padahal tidak juga. Saya ini dari Papua yang dimana rata-rata mayoritas masyarakat Papua itu pasti miskin. Yang saya heran kenapa masyarakat kita itu miskin sedangkan alam di Papua itu kaya. Bingung kan? Saya saja bingung. (Penonton tertawa) Maksudnya di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia, di dunia, yang saya pernah baca tambang emas ini bisa menghasilkan 70 triliun rupiah pertahun rata-rata keuntungannya! Bisa bayangkan 70 triliun pertahun? Saya jelaskan 70 triliun kalau dipake bikin papeda, satu Indonesia ini lengket! (penonton tertawa dan tepuk tangan)	Dalam bit ini Mamat menyampaikan kritik sosialnya. Mamat sebagai orang Papua sangat paham bahwa rata-rata masyarakat di sana masih hidup dibawah kemiskinan, padahal Papua memiliki tambang emas terbesar di dunia, disini Mamat ingin menyuarakan bahwa jika tambang tersebut bisa dikelola dengan baik dan benar oleh Indonesia, pasti bisa membuat masyarakat Papua lebih sejahtera.
3	Tentang menghargai perempuan	Saya itu biasa bayangkan bagaimana kalau kami mendapat bagian dari tambang emas terbesar ini, sebagai orang Papua kalau punya banyak uang pasti sombong, sombong! Saya kalau dapat bagian dari freeport, tiap malam	Aspek <i>ethos</i> dalam bit ini Mamat menyuarakan tentang niat baiknya bahwa perempuan yang bekerja di lokalisasi sudah sepantasnya dihargai sebagaimana manusia lain dihargai dan juga memiliki HAM.

		<p>minggu kalian tau lah saya kemana? Lokalisasi. Tawar mbak berapa? 500rb mas. waduuhh murah sekali, 50 juta ya? Saya kasih 50 juta, saya cium keningnya, lalu saya pergi. Mas kok 50 juta cuma segitu? Supaya kamu tahu harga dirimu lebih dari apapun ... (penonton tepuk tangan)</p>	
--	--	--	--

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

b. Show “Koteka Untuk Turis”

Tabel 3.2 Aspek *Ethos* pada show “Koteka Untuk Turis”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Ethos</i>
1	Tentang pemerintah	<p>Fak-fak itu alamnya indah cuma mungkin promosinya yang kurang sehingga orang tidak tertarik untuk liburan ke sana. Padahal pemerintah itu bisa saja melakukan promosi lewat mulut kemulut di tempat-tempat umum. Ada orang lewat, ditanya hei mau kemana? Ke bali. Nggak ke Fak-fak aja? Bali lebih bagus. Apa ko bilang (<i>act out</i> intimidasi lawan bicara). Bali bagus tapi Fakfak menarik kok.</p>	<p>Dalam bit ini Mamat memberi tahu bahwa Fak-fak itu alamnya indah, tapi pemerintah kurang serius dalam melakukan promosi sehingga walaupun alamnya indah, Fak-fak kurang terkenal dibanding <i>destinasi</i> wisata alam lain yang ada di Papua. Mamat juga memparodikan pemerintah untuk memaksa orang di bandara untuk berlibur ke Fak-fak seolah seharusnya pemerintah harus kerja keras dalam membangun dan</p>

			mempromosikan wisata yang ada di kabupaten Fak-fak.
2	Tentang Polusi dan Macet	Kita (orang Fakfak) kalau liburan datang di kota-kota besar cari yang tidak ada di sana, datang ke Jakarta yang kita cari pertama apa? Polusi. Ada metromini lewat, asap kenalpotnya hitam kita hirup di sudut, udara seperti ini yang kita inginkan. Di Papua udaranya monoton, segar terus tidak variatif. Kita cari pemandangan yang bagus, yaitu macet. Bagi kalian macet itu membosankan, bagi kita macet itu pemandangan, kapan lagi melihat mobil berjejeran seperti itu. Kalian ke Papua cari kedamaian, makanya itu kita kalau di kota besar cari keributan.	Dalam bit ini Mamat membandingkan Fak-fak dan Jakarta, menyuarakan bahwa Jakarta sekarang ini sangat macet dan penuh dengan polusi.

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

c. Show “Pedagang Fakfak”

Tabel 3.3 Aspek *Ethos* pada show “Pedagang Fakfak”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Ethos</i>
1	Tentang Toleransi beragama	Teman-teman percaya atau tidak makanan itu bisa menyatukan kita, contohnya di Fak-fak itu ada budaya atau kebiasaan dimana ketika bulan puasa pemeluk agama lain itu memberi makanan untuk kita yang berbuka puasa.	Dalam bit ini Mamat menyuarakan kritik sosial bahwa di Fak-fak sana toleransi beragama sangatlah tinggi. Ia mengisyaratkan kalau di fak-fak saja bisa, kenapa di daerah lain tidak?
2	Tentang ketertinggalan dan	Dan kebiasaan ini turun-temurun sehingga kalau tidak	Dalam bit ini lagi-lagi mamat

toleransi dalam masyarakat	melakukan itu dikucilkan, bpjs dicabut, arisan dikocok dikeluarin sisa satu dimasukin ulang, beras raskin biasa dapat empat kilo sekarang dapat empat butir saja. Hal ini menunjukkan satu hal teman-teman, bahwa okelah kita d Fak-fak itu tertinggal soal segalanya, tapi soal toleransi beragama dan cara menghargai manusia, kami yang terbaik.	menyebutkan kritik sosial bahwa toleransi itu sangat diperlukan dalam kerukunan umat dan bermasyarakat, karena kalau tidak akan mendapat hukuman moral seperti apa yang ia ceritakan di bit tersebut.
----------------------------	---	---

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

d. Show “Mencintai Keberagaman”

Tabel 3.4 Aspek *Ethos* pada show “Mencintai Keberagaman”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Ethos</i>
1	Tentang Keberagaman	Teman-teman mencintai Indonesia seharusnya mencintai keberagaman, kita harus siap untuk beragam, sekarang orang-orang itu tidak lagi mau menghargai perbedaan, contohnya apa? Logat kami orang-orang Papua, selalu diprotes, ih orang Papua bicara saja kaya orang mau baku pukul. Maksudnya kan nanda kita kalau bicara itu emang tinggi, tidak mungkin muka sangar kaya kita bicara halus, pergi ke warung, punten teteh, teteh teteh ini mace! Eleh-eleh geulis pisan euy. Jadinya aneh .	Aspek <i>ethos</i> dalam bit ini adalah niat baik Mamat untuk mengajak kita semua menghargai perbedaan dan merawat keberagaman yang ada di Indonesia.
2	Tentang Nasionalisme	Mencintai Indonesia teman-teman kita harus mau menerima hal-hal ini. Kita tu bingungnya apa, orang Indonesia sekarang melihat	Mamat ingin menyuarakan kritik sosial bahwa di era sekarang banyak masyarakat kita

		suatu hal itu pada momen-momen tertentu, mencintai Indonesia momen-momen tertentu, hari pancasila semua orang tiba-tiba berjiwa pancasila, hari buruh tiba-tiba semua orang peduli buruh, hari tanoe tiba-tiba semua orang nyanyi.. marilah seluruh rakyat Indonesia (mars perindo).	yang hanya cinta Indonesia hanya pada momen-momen tertentu dan tidak menanamkan jiwa nasionalismenya setiap hari.
3	Tentang Nasionalisme	Teman-teman kita itu cinta sekali dengan Indonesia, orang Papua itu mencintai Indonesia, segalanya sudah diambil dari kita. Tambang emas, perak, tembaga, minyak bumi, bahkan tanah kita berpijak untuk kesejahteraan negeri ini. Tapi ketika kita memanggil, tidak ada yang mau menoleh. Saya Mamat Al Katiri, hitam kulit keriting rambut. Papua juga Indonesia.	Dalam bit ini Mamat menyuarakan kritik sosial bahwa walaupun segalanya sudah di ambil dari Papua demi kesejahteraan Indonesia, ketika Papua terkena bencana atau kesusahan tentang betapa mahalnya kebutuhan di sana dan sebagainya, pemerintah acapkali lambat menanganinya. Namun walaupun seperti itu, Papua tetap mencintai Indonesia.

Sumber : Data diolah Peneliti, 2019

Berdasarkan tabel yang telah peneliti buat di atas, peneliti melihat bagaimana aspek *ethos* disampaikan dalam konteks mengutarakan kritik sosial melalui penampilan *stand up comedy* Mamat Al Katiri. Aristoteles dalam Sutrisno dan Wiendijarti (2014:77) menyebutkan bahwa *ethos* adalah anda (seorang pembicara) harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat.

Ethos merujuk pada kemampuan seorang pembicara dalam meyakinkan khalayak. Kemampuan seorang pembicara dalam menyampaikan bukti-bukti bahwa dirinya kredibel dalam menyampaikan pesan sangatlah penting dalam sebuah retorika.

Aristoteles dalam West & Turner (2008:7) *ethos* merujuk pada intelegensi, karakter, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan pada pidatonya. Peneliti akan membahas tiga karakteristik tersebut yang ditampilkan Mamat dalam analisis yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti.

Karakteristik yang pertama adalah intelegensi. Aristoteles dalam Puspa (2012:72) menyebutkan bahwa intelegensi yang dimaksud bukanlah kecerdasan otak atau kepintaran, melainkan diartikan sebagai persepsi *audience* terhadap adanya kesamaan pandangan antara komunikator dan penonton terhadap isu yang tengah disampaikan. Semakin komunikator mampu menampilkan “kesan” bahwa pandangan / pendapatnya akan suatu isu tertentu, sedikit banyak sama dengan apa yang dirasakan penonton, semakin argumen tersebut akan lebih mudah diterima.

Mengapa aspek intelegensi perlu diterapkan seorang komika dalam penampilan *stand up comedy*-nya? Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa intelegensi seorang pembicara dalam *stand up comedy* dapat dilihat dari kecerdasan seorang komika dalam membawakan materinya di atas panggung. Kecerdasan bagaimana seorang komika mampu mengolah pesan yang berat dan dalam tetapi mengemasnya dengan sederhana dan jenaka di atas panggung, sehingga bisa diterima dengan mudah oleh penonton.

Dalam wawancara pribadi peneliti dengan Mamat Al Katiri, ia mengatakan “untuk bisa membuat penonton tertawa itu penonton harus percaya dengan apa yang kita ceritakan”. Mamat selalu berhasil membuat penontonnya masuk ke dalam dunianya dan menyatukan pandangan penonton dengan cara pandangya terhadap isu yang ia bahas, karena membuat penonton percaya apa yang disampaikan adalah syarat utama seorang komika bisa membuat penonton tertawa dan tertawanya penonton adalah tanda bahwa seorang komika berhasil menyampaikan argumen yang ia sampaikan. Sehingga intelegensi atau kecerdasan dalam membawakan materi di atas panggung, sangat diperlukan oleh komika untuk menyukseskan penampilannya.

Karakteristik yang kedua adalah karakter. Aristoteles dalam Puspa (2012:72) menjabarkan karakter yaitu bagaimana seorang komunikator membangun citra tentang dirinya sebagai sosok yang dapat dipercaya, jujur dan bermoral. Jika seorang komunikator memiliki citra yang positif dalam persepsi khalayak, maka akan semakin besar peluang komunikator tersebut untuk memenangkan hati khalayaknya.

Mengapa penerapan aspek karakter diperlukan seorang komika dalam penampilan *stand up comedy*-nya? Berdasarkan pengertian karakter yang disebutkan oleh Aristoteles tersebut, karakter merujuk pada sifat seorang komunikator. Karakter tentu sangat diperlukan seorang komika dalam penampilan *stand up comedy*-nya, selain digunakan sebagai senjata utama dalam membuat materi *stand up comedy* karakter juga sangat penting untuk penampilan komika di atas panggung. Karakter yang ditampilkan Mamat Al Katiri dalam penampilan

stand up comedy-nya yaitu sebagai komika dari Papua yang memiliki pemikiran kritis. Karena Mamat Al Katiri selalu membawakan keresahan dan kritik sosial yang ia alami di tempat asalnya Papua dalam penampilan *stand up comedy*-nya di atas panggung. Keresahan dan kritik sosial tersebut meliputi ras, agama, toleransi beragama, hingga pemerintahan dan lain-lain. Dalam hal ini karakter diperlukan seorang komika untuk membangun citra positifnya, sehingga penonton akan lebih percaya dan mudah menerima pesan yang disampaikan di atas panggung.

Selain itu menurut Fitrah Ali dkk (2016:955) karakter atau gaya unik dan berbeda dari komika lain menjadi sebuah nilai tambah bagi seorang komika untuk dapat mudah dikenal dan diingat masyarakat luas. Yang berarti karakter juga diperlukan untuk membentuk pasar komika itu sendiri, karena saat ini hampir seluruh film layar lebar di Indonesia menggunakan jasa komika untuk menjadi pemerannya, dengan berbagai karakter yang lucu. Sebut saja komika yang karakternya kuat adalah sosok Dodit Mulyanto juara 4 SUCI 4 Kompas TV yang sangat terkenal dan banyak film yang sudah ia mainkan. Dengan biola dan logat Jawa khususnya Dodit bahkan lebih terkenal ketimbang David Nurbianto yang menjadi juara 1 pada *season* tersebut. Mamat pun demikian, untuk saat ini, Mamat lebih banyak memainkan film dengan 5 film, ketimbang Ridwan Remin yang menjadi juara 1 *season* 7 yang baru memainkan 2 film.

Karakteristik yang terakhir adalah niat baik. Niat baik menurut Aristoteles dalam Puspa (2012:73) adalah persepsi penonton bahwa komunikator yang tengah beretorika memang benar-benar memiliki niatan yang tulus untuk berbuat kebaikan, serta tidak dicurigai memiliki agenda-agenda tersembunyi dibaliknya. Dalam hal

ini Mamat selaku komunikator sudah menunjukkan niat baiknya dengan menjadi penyalur suara-suara kritik sosial yang jarang terungkap dari Papua, dengan berbagai macam pesan dan kritik sosial dalam materinya yang sering ia tunjukan di panggung SUCI 7 Kompas TV.

2. Penerapan Unsur Retorika (*Pathos*) dalam Penampilan *Stand Up Comedy*

Mamat Al Katiri

a. Show “Mamat si Anak Papua”

Tabel 3.5 Aspek *Pathos* pada show “Mamat si Anak Papua”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Pathos</i>
1	Mengucapkan Salam Pembuka	Selamat malam balai sarbini	Mamat menarik perhatian penonton dengan mengucapkan salam pembuka dengan lantang di awal penampilannya, karena salam pembuka yang di ucapkan dengan lantang akan memengaruhi semangat penonton untuk menerima <i>jokes</i> selanjutnya.
2	Terima kasih	Terima kasih banyak untuk Kompas TV yang telah menjadikan saya anak Papua pertama yang berada di panggung <i>stand up comedy</i> Indonesia.	Mamat menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Kompas TV yang sudah menjadikannya sebagai komika asal Papua pertama yang berhasil masuk ke SUCI.
3	Terkejut	Tema hari ini adalah siapa diriku, sebenarnya untuk	Penonton terkejut dan tertawa ketika

		mengetahui siapa saya itu gampang saja, cukup tahu dari mana saya berasal, semua sifat saya sudah keluar di situ. Nama daerah saya adalah kota Fakfak!	mendengar <i>punchline</i> Fakfak dari bit Mamat.
4	Kagum	Cuma mau sampai kapan negara sebesar Indonesia yang masyarakatnya luar biasa kaya kalian masih menilai kualitas seseorang hanya dari wajah?	Pada bit ini, Mamat menyampaikan kritik sosialnya dan mampu membuat penonton kagum dengan kritik yang ia sampaikan. Terlihat dengan respon penonton yang memberikan tepuk tangan sesaat setelah bit ini disampaikan.
5	Bingung dan terkejut	Yang saya heran adalah mengapa kita miskin sedangkan alam kita di Papua itu kaya? (penonton hening) bingung kan? Saya saja bingung (penonton tertawa).	Dalam bit ini Mamat berhasil membawa penontonnya terbawa dalam ceritanya, sehingga ketika bit Mamat dilemparkan sesaat setelahnya penonton hening dan bingung,
6	Terkejut	Saya jelaskan 70 triliun pertahun kalau di bikin papeda, satu Indonesia ini lengket (penonton tertawa dan tepuk tangan).	Penonton terkejut ketika mendengar <i>punchline</i> “satu Indonesia lengket”
7	Juri Kagum	Tiap malam minggu kalian tau lah saya kemana? Lokalisasi. Tawar mbak berapa? 500rb mas. waduuuhh murah sekali, 50 juta ya? Saya kasih 50 juta, saya cium keningnya, lalu saya pergi. Mas kok 50 juta Cuma segitu? Supaya kamu tau harga dirimu lebih dari apapun.	Katika bit ini disampaikan, terlihat ekspresi terkejut dan kagum dari Pandji, dan benar ketika selesai Pandji mengomentari Mamat dengan sangat positif dan bilang “sebagai seorang komedian ketika mendengar sebuah <i>jokes</i> yang sangat bagus, itu kita bisa bereaksi seperti ketika melihat orang

			main basket terus slamdunk”
--	--	--	-----------------------------

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

b. Show “Koteka Untuk Turis”

Tabel 3.6 Aspek *Pathos* pada show “Koteka untuk Turis”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Pathos</i>
1	Sapaan	Teman-teman Fakfak itu alamnya indah	Mamat menggunakan panggilan “teman-teman” kepada para penontonnya. Panggilan tersebut bisa memengaruhi emosi penontonnya karena menjadikan tidak ada jarak antara Mamat sebagai penampil dan penontonnya, sehingga penonton akan lebih mudah menerima materi yang ia sampaikan.
2	Terkejut	Makanya kalau ada orang liburan ke Fakfak, itu kita ramah sekali, kalian minta apa? Harta benda kita kasih, hasil alam kita kasih, koteka kita kasih, sama isi-isinya juga.	Penonton terkejut ketika mendengar <i>punchline</i> dari bit ini
3	Kagum	Kalian ke Papua mencari kedamaian, makanya itu kita kalau ke kota besar cari keributan.	<i>Closing</i> bit yang menutup penampilan ini, Mamat berhasil membuat penonton kagum terlihat dari respon penonton yang tertawa sangat pecah di akhir dan memberi tepuk tangan.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

c. *Show* “Pedagang Fak-fak”

Tabel 3.7 Aspek *Pathos* pada show “Pedagang Fakfak”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Pathos</i>
1	Salam pembuka	Selamat malam balai sarbini (diucapkan dengan lantang)	Mamat menarik perhatian penonton dengan mengucapkan salam pembuka dengan lantang di awal penampilanya
2	Kagum penonton dan Juri	Di Fakfak itu ada budaya ketika bulan puasa pemeluk agama lain itu memberi kita makanan untuk berbuka puasa	Saat bit ini selesai disampaikan, terlihat reaksi penonton langsung tepuk tangan dan terlihat ekspresi kekaguman dari pakdhe Indro Warkop sambil mengangkat tangan dan tepuk tangan.
3	Tertawa	Dan kebiasaan ini turun-temurun sehingga kalau tidak melakukan itu dikucilkan, bpjs dicabut, arisan dikocok dikeluarin sisa satu dimasukin ulang, beras raskin biasa dapat empat kilo sekarang dapat empat butir saja.	Penonton terdiam menyimak bit ini, sesaat setelah <i>punchline</i> bit ini disampaikan penonton tertawa keras.
4	Ajakan dan Kagum	Bahwa okelah kita d Fak-fak itu tertinggal soal segalanya, tapi soal toleransi beragama dan cara menghargai manusia, kami yang terbaik.	Dengan menyampaikan ini Mamat memengaruhi emosi penontonnya dan secara tersirat mengajak penonton untuk menghargai toleransi beragama. Setelah bit <i>closing</i> yg berisi kritik sosial ini disampaikan penonton <i>standing applause</i>

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

d. *Show* “Mencintai Keberagaman”

Tabel 3.8 Aspek *Pathos* pada show “Mencintai Keberagaman”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Pathos</i>
1	Salam pembuka	Selamat malam Indonesia	Mamat menarik perhatian penonton dengan mengucapkan salam pembuka dengan lantang di awal penampilannya.
2	<i>Riffing</i> penonton	Mbaknya dari papua kan? Cantiknya kaya cendrawasih soalnya	Setelah Mamat <i>meriffing</i> salah satu penontonya, reaksi seluruh penonton adalah mengatakan cie dan tertawa, <i>riffing</i> juga sebagai alat untuk memengaruhi emosi penonton untuk lebih mendengarkan <i>jokes</i> selanjutnya
3	Sapaan	Teman-teman mencintai Indonesia seharusnya mencintai keberagaman.	Mamat menggunakan panggilan “teman-teman” kepada para penontonya, panggilan tersebut bisa memengaruhi emosi penontonya karena menjadikan tidak ada jarak antara Mamat sebagai penampil dan penontonya, sehingga penonton akan lebih mudah menerima materi yang ia sampaikan.
4	Ajakan	Mencintai Indonesia teman-teman kita harus mau	Mamat memengaruhi

		menerima hal-hal ini (keberagaman)	emosi penontonnya dengan mengajak penonton untuk lebih mencintai Indonesia dengan menerima dan menghargai keberagaman budaya dan bahasa.
5	Ajakan	Kita tu bingungnya apa, orang Indonesia sekarang melihat suatu hal itu pada momen-momen tertentu, mencintai Indonesia momen-momen tertentu, Hari Pancasila semua orang tiba-tiba berjiwa pancasila, hari buruh tiba-tiba semua orang peduli buruh, hari tanoe tiba-tiba semua orang nyanyi.. marilah seluruh rakyat Indonesia (mars perindo).	Mamat memengaruhi emosi penontonnya dengan mengajak penonton untuk lebih mencintai Indonesia dengan menunjukkan sifat nasionalisme setiap hari, bukan hanya di momen-momen tertentu saja.
6	Kagum	Hitam kulit, keriting rambut, Papua juga Indonesia, saya Mamat Al Katiri sekian, selamat malam.	Setelah bit <i>closing</i> ini disampaikan terlihat reaksi kekaguman penonton dengan memberi <i>standing applause</i> .

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

Pathos adalah sesuatu yang berkaitan dengan emosi yang dimunculkan oleh para penonton/*audience*. Aristoteles dalam Maarif (2015:26) membahas *pathos* sebagai persuasi pada emosi pendengar. Artinya, seorang komunikator harus bisa mengenal emosi pendengar lantas merekayasanya. Yang di maksud emosi oleh Aristoteles adalah semua perasaan yang dapat mengubah keputusan, dan terkadang terasa menyakitkan kadang menyenangkan. Aristoteles dalam West & Turner (2008: 8) juga berpendapat bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika

emosi mereka di gugah, para pendengar menilai dengan cara berbeda ketika mereka dipengaruhi oleh rasa bahagia, sakit, benci, atau takut.

Mengapa seorang komika perlu menerapkan *pathos* dalam penampilan *stand up comedy*-nya? Menurut Aristoteles dalam Maarif (2015:27-28) orator terkadang perlu membangkitkan amarah pendengar dengan mengondisikan emosi para pendengar dalam amarah, benci, malu, takut. Maarif (2015:30) juga memberikan contoh kasus, menurutnya ada kalanya rasa takut perlu dibuat oleh orator untuk membuat pesanya lebih tersampaikan, misalkan dalam menghadapi pemuda yang dibayang-bayangi oleh narkoba. Caranya antara lain dengan menjadikan pendengar merasa diri mereka dalam suatu bahaya, bahaya itu terjadi pada orang lain yang lebih kuat dari mereka, dan tentu sangat mudah untuk menimpa mereka, di waktu dekat dengan efek yang dahsyat pada setiap diri mereka.

Karena itulah dalam sebuah penampilan *stand up comedy*, membangkitkan emosi penonton itu sangat penting, bahkan reaksi penonton bisa dijadikan *barometer* kesuksesan seorang komika dalam menyampaikan pesan dan materi yang ia bawakan diatas panggung. Ketika seorang komika dari awal penampilannya sudah gagal menggugah emosi penonton dan gagal membuat penonton fokus terhadap penampilannya, maka akan sangat sulit membuat penonton tertawa di bit atau materi berikutnya, sehingga bisa berujung kegagalan dalam penampilannya. Sebaliknya ketika seorang komika berhasil mempengaruhi emosi penontonnya, akan semakin mudah dalam menyampaikan pesan dan materi yang ia bawakan, dan semakin mudah pula membuat penontonnya tertawa.

Seperti yang diutarakan Mamat, bahwa mempengaruhi emosi penonton itu adalah sesuatu yang penting :

“Oh sudah pasti, makanya saya mengucapkan salam dengan lantang to, itu adalah *cheat* saya, karena kalau di awal sudah lemas, penonton pasti kurang semangat nyimak materi selanjutnya. Orang-orang biasanya ngebomb gara-gara itu. Jadi langsung hantam saja di awal biar penonton emosi langsung keluar langsung panas, jadi kebelakang enak buat nyampaiin materinya dan biasanya pasti pecah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti tersebut, Mamat mengatakan bahwa ia pertama-tama mempengaruhi emosi penontonnya dengan mengucapkan salam secara lantang dalam setiap penampilannya di panggung *stand up comedy*. Mengapa? Karena dengan mengucapkan salam secara lantang, penonton akan langsung fokus memperhatikan Mamat dan lebih semangat dalam mendengarkan materi selanjutnya, sehingga mudah dalam menerima apa yang disampaikan oleh Mamat.

Mamat juga menyapa penontonnya dengan menggunakan kata “teman-teman”. Mengapa? Panggilan tersebut bertujuan untuk mempengaruhi emosi penontonnya dan membuat Mamat menjadi lebih dekat dan tidak ada jarak dengan penontonnya. Selain para penonton, Mamat juga memengaruhi emosi para juri yang juga termasuk dalam *audiencenya*. Mamat melemparkan materi-materi kritik sosial yang bermakna dalam tetapi tetap menggelitik dan lucu yang berhasil membuat juri ikut bereaksi terkejut dan kagum.



Gambar 3.1 Juri Pandji Pragiwaksono di SUCI 7

Sumber : www.youtube.com/channel/StandUpKompasTV

Pandji Pragiwaksono pernah menyampaikan kekagumannya terhadap penampilan Mamat di *show* Mamat si Anak Papua dalam sesi komentar juri, Pandji mengatakan :

“Satu catatan dari gua, kadang-kadang kita sebagai seorang *stand up comedian* karena kita tahu sulitnya nulis *jokes*, kadang-kadang ketika ngelihat *jokes* yang bagus tuh kita bisa beraksi kaya ngelihat orang main basket terus slam dunk gitu, gua bisa lompat kalau ngelihat *jokes* bagus banget, dan gak banyak komika yang kaya gitu. Louis CK salah satunya, Adriano Qalbi salah duanya, dan malam ini, Mamat Al Katiri, di jokes terakhir lu, lu bikin gua kagum karena kualitas lu sebagai *stand up comedian*.”

Peneliti juga berhasil menemukan bahwa Mamat memengaruhi emosi penontonnya melalui cerita tentang kondisi sosial dan kesenjangan-kesenjangan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Papua, sehingga penonton turut merasa simpati dan ikut merasakan kesenjangan tersebut. Selain itu, penonton juga menunjukkan emosinya ketika mendengar *jokes-jokes* yang dikeluarkan Mamat dengan cara terkejut, tertawa, kagum dan bingung.

Setelah membuat penonton terpengaruh emosinya dengan apa yang ia ceritakan tentang kondisi sosial dan kesenjangan-kesenjangan yang ada di Papua, Mamat akan dilihat sebagai komika yang kritis, yang memperjuangkan keadilan sebagai perwakilan atau juru bicara dari masyarakat Papua dengan menyampaikan kritik sosialnya diatas panggung *stand up comedy*-nya.

3. Penerapan Unsur Retorika (*Logos*) dalam Penampilan *Stand Up Comedy*

Mamat Al Katiri

a. Show "Mamat si Anak Papua"

Tabel 3.9 Aspek *Logos* pada Show "Mamat si Anak Papua"

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Logos</i>
1	Data	Tema hari ini adalah siapa diriku, sebenarnya untuk mengetahui siapa saya gampang saja, cukup tahu nama daerah saya, semua sifat saya sudah keluar di situ. Nama daerah saya adalah kota Fakfak. (ditampilkan peta kota Fakfak pada background layar belakang panggung)	Mamat memperkuat materinya dengan menampilkan peta kota Fakfak di atas panggung sehingga <i>punchlinenya</i> lebih kuat dan membuat penonton tertawa semakin keras.
2	Data	Teman-teman saya ini kuliah di Jogjakarta dan saya mengambil jurusan yang membuat saya itu seperti uji nyali gitu, saya mengambil jurusan kedokteran gigi.	Mamat memperkuat materinya dengan menyebutkan di mana ia kuliah dan apa jurusan yang ia ambil, sehingga relevan jika ia membicarakan tentang dokter gigi di materi selanjutnya.
3	Diksi (Pemilihan kata)	Maksudnya, banyak yang bilang Mamat mukamu itu tidak cocok dengan jurusan ini. Saya paham muka saya kaya empedu babi saya	Bukti logis ditunjukkan oleh Mamat Al Katiri dengan pemilihan diksi "empedu babi". Pada bit tersebut empedu babi digunakan untuk

		paham, cuma mau sampai kapan negara sebesar Indonesia yang masyarakatnya luar biasa kaya kalian masih menilai kualitas seseorang hanya dari wajah?	membuat wajar Mamat terlihat hitam.
4	Logika	Orang bilang masuk kedokteran gigi harus kaya, padahal tidak juga. Saya ini dari Papua yang dimana rata-rata mayoritas masyarakat Papua itu pasti miskin. Yang saya heran kenapa masyarakat kita itu miskin sedangkan alam di Papua itu kaya. Bingung kan? Saya saja bingung.	Mamat memperkuat argumennya dengan menyebutkan dalam materinya bahwa tidak semua yang mengambil kedokteran gigi itu kaya, bukti logisnya Mamat sendiri sebagai orang Papua yang mayoritas miskin juga bisa masuk di jurusan kedokteran gigi.
5	Data & analogi	Maksudnya di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia, di dunia, yang saya pernah baca tambang emas ini bisa menghasilkan 70 triliun rupiah pertahun rata-rata keuntungannya! Bisa bayangkan 70 triliun pertahun? Saya jelaskan 70 triliun kalau dipake bikin papeda, satu Indonesia ini lengket!	Mamat memperkuat materi <i>stand up</i> comedynya dengan menyebutkan data bahwa ada tambang emas terbesar di Papua (Freeport) yang penghasilannya mencapai 70 triliun rupiah pertahun. Mamat juga membuat analogi “satu Indonesia lengket” maksud dari analogi ini adalah apabila dana 70 triliun pertahun ini dikelola untuk Indonesia, bisa membuat seluruh Indonesia ini menjadi lebih makmur.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

b. Show “Koteka Untuk Turis”

Tabel 3.10 Aspek *Pathos* pada Show “Koteka untuk Turis”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Logos</i>
1	Logika dan kritik Pemerintah	<p>Teman-teman Fakfak itu alamnya indah tapi jarang ada yang liburan ke sana, makanya kalau ada orang yang liburan kami ini ramah.</p> <p>Fakfak itu alamnya indah cuma mungkin promosinya yang kurang sehingga orang tidak tertarik untuk liburan ke sana. Padahal pemerintah itu bisa saja melakukan promosi di tempat-tempat umum.</p>	<p>Dalam bit ini Mamat menyebutkan bahwa di Fakfak itu alamnya indah akan tetapi pemerintah kurang melakukan promosi, dengan memperkuat argumennya dengan menyebutkan kedua alasan ini, sehingga logis jika Fakfak kurang diminati turis untuk berlibur.</p>
2	Kondisi alam sekitar	<p>Kita menyediakan alam yang indah itu untuk kalian, karena kita tidak butuh liburan di pantai, di gunung tidak perlu lagi, tiap hari kita sudah di situ. Bahkan kita mengeluh saja itu di pantai.</p>	<p>Dalam bit ini Mamat menyebutkan kondisi alam di Fakfak untuk memperkuat argumennya tentang orang Fakfak itu tidak butuh liburan di pantai atau gunung.</p>
3	Logika	<p>Kita (orang Fakfak) kalau liburan datang di kota-kota besar cari yang tidak ada disana, datang ke Jakarta yang kita cari pertama apa? Polusi. Ada metromini lewat, asap kenalpotnya hitam kita hirup disudut, udara seperti ini yang kita inginkan. Di Papua udaranya monoton, segar terus tidak variatif. Kita cari pemandangan yang bagus, yaitu macet. Bagi kalian macet itu membosankan, bagi kita macet itu pemandangan, kapan lagi melihat mobil berjejeran seperti itu. Kalian ke Papua cari</p>	<p>Dalam bit ini Mamat menyebutkan bahwa orang Fakfak itu terbiasa dengan ketenangan dan udara yang sejuk untuk menguatkan argumennya, sehingga yang dicari ketika liburan adalah kemacetan dan polusi yang mana banyak ditemui di Jakarta.</p>

		kedamaian, makanya itu kita kalau di kota besar cari keributan.	
--	--	---	--

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

c. *Show* “Pedagang Fakfak”

Tabel 3.11 Aspek *Pathos* pada *Show* “Pedagang Fakfak”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Logos</i>
1	Logika dan hiperbola	Kondisi jalanan Fakfak itu terjal sekali, curam sekali, saking curamnya suster ngesot kalau ada di Fakfak itu cedera hamstring. Makanya di Fakfak itu tidak ada pedagang keliling yang dorong grobak kaya di sini. Di sini tukang bubur naik haji kan, di Fakfak tukang bubur inalillahi.	Dalam bit ini Mamat menggunakan hiperbola untuk memperkuat argumennya, jika ada “suster ngesot di Fakfak akan terkena cedera hamstring”
2	Budaya	Di Fakfak itu ada budaya ketika bulan puasa pemeluk agama lain itu memberi kita makanan untuk berbuka puasa.	Dalam bit ini Mamat memperkuat argumennya dengan menyebutkan budaya yang ada di Fakfak.
3	Budaya dan hiperbola dan Analogi	kebiasaan ini turun-temurun sehingga kalau tidak melakukan itu dikucilkan, bpjs dicabut, arisan dikocok dikeluarin sisa satu dimasukin ulang, beras raskin biasa dapat empat kilo sekarang dapat empat butir saja. hal ini menunjukkan satu hal teman-teman, bahwa okelah kita di Fakfak itu tertinggal soal segalanya, tapi soal toleransi beragama dan cara menghargai manusia, kami yang terbaik.	Dalam bit ini Mamat memperkuat argumennya dengan menyebutkan budaya yang ada di Fakfak dan membuat analogi jika masyarakat Fakfak adalah masyarakat yang sangat menghargai toleransi, karena jika tidak, akan dikucilkan di masyarakat.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

d. Show “Mencintai Keberagaman”

Tabel 3.12 Aspek *Pathos* pada Show “Mencintai Keberagaman”

No	Kategorisasi	Transkrip Materi	Aspek <i>Logos</i>
1	Percakapan & ajakan	<p>Teman-teman mencintai Indonesia seharusnya mencintai keberagaman, kita harus siap untuk beragam, sekarang orang-orang itu tidak lagi mau menghargai perbedaan, contohnya apa? Logat kami orang-orang Papua, selalu diprotes, ih orang Papua bicara saja kaya orang mau baku pukul. Maksudnya kan nada kita kalau bicara itu emang tinggi, tidak mungkin muka sangar kaya kita bicara halus, pergi ke warung, punten teteh, teteh teteh ini mace! Eleh-eleh geulis pisan euy. Jadinya aneh .</p>	<p>Dalam bit ini Mamat mengajak untuk menghargai perbedaan dan memperkuat materinya dengan percakapan.</p>
2	Hiperbola	<p>Mencintai Indonesia teman-teman kita harus mau menerima hal-hal ini. Kita tu bingungnya apa, orang Indonesia sekarang melihat suatu hal itu pada momen-momen tertentu, mencintai Indonesia momen-momen tertentu, Hari Pancasila semua orang tiba-tiba berjiwa pancasila, hari buruh tiba-tiba semua orang peduli buruh, hari tanoe tiba-tiba semua orang nyanyi.. marilah seluruh rakyat Indonesia (mars perindo).</p>	<p>Dalam bit ini Mamat mengungkapkan kritik sosial tentang masyarakat yang cinta Indonesia pada waktu tertentu saja, dan menggunakan hiperbola untuk memperkuat argumennya.</p>
3	Kondisi alam dan sosial	<p>Teman-teman kita itu cinta sekali dengan Indonesia, orang Papua itu mencintai Indonesia, segalanya sudah diambil dari kita. Tambang emas, perak, tembaga, minyak bumi, bahkan tanah kita berpijak untuk kesejahteraan negeri ini. Tapi</p>	<p>Dalam bit ini Mamat menyuarakan kritik sosial dan memperkuat argumennya dengan menyebutkan</p>

		ketika kita memanggil, tidak ada yang mau menoleh. Saya Mamat Al Katiri, hitam kulit keriting rambut. Papua juga Indonesia.	beberapa sumber daya alam yang sudah diambil untuk kesejahteraan Indonesia.
--	--	---	---

Sumber: Data diolah Peneliti, 2019

Logos menurut Aristoteles dalam West & Turner (2008:7-8) adalah bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara. Argumen pembicara, rasionalisasi dan wacana. Bagi Aristoteles, *Logos* mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa yang jelas. Aristoteles dalam Rakhmat (2004:7) juga menyebutkan bahwa *logos* adalah tentang seorang orator meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti atau yang kelihatan sebagai bukti. Disini orator mendekati khalayak lewat otaknya. Maarif (2015:55) menambahkan bahwa orator yang mumpuni seharusnya memiliki (1) pengetahuan fakta historis, (2) kemampuan membuat analogi, (3) kemampuan membuat fiksi, (4) kemampuan mengabstraksi pengalaman, dan (5) kemampuan untuk berlogika. Bila hal-hal tersebut dimiliki, *logos* pun dapat diinternalisasi untuk mempersuasi komunikasi dari unsur pesan.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan peneliti, Mamat menggunakan hiperbola, analogi, data dan pengetahuannya tentang kondisi sosial dan budaya untuk memperkuat argumennya atau memberikan bukti yang logis pada bit atau materi *stand up comedy*-nya. Bukti yang logis adalah kalimat yang terdengar masuk akal dan diterima oleh para penontonnya. Dalam wawancara yang sudah dilakukan peneliti tentang bagaimana cara membuat materi, Mamat mengatakan :

“Premisnya pasti nyata, premis pasti nyata atau pasti itu yang saya kesalkan tentang sebuah masalah. Karena kan premis masalah. Tapi dalam membuat

orang tertawa atau *punchlinenya* itu, itu ada yang betul-betul *real* kejadiannya memang sudah lucu dan gabisa di apa-apain lagi. Tapi ada juga yang memang harus pakai teknik-teknik, salah satu teknik di stand up itu adalah hiperbola atau dilebih-lebihkan, nah jadi pasti ada yang dilebih-lebihkan karena itu teknik komedi.”

Berdasarkan wawancara di atas, dalam membuat materi Mamat selalu menggunakan fakta sebagai premis atau landasan dalam materinya sehingga membuat penonton percaya karena memang kejadiannya ada dan masuk akal untuk diterima, akan tetapi Mamat terkadang melebih-lebihkan atau hiperbola dalam bagian *punchline*-nya sehingga membuat tertawa.

Mamat juga menunjukkan data dalam materi dan penampilannya, mengapa? Karena data digunakan Mamat untuk memperkuat argumennya dan menampilkan unsur *logos* dan retorika yang ia praktikan dalam penampilan *stand up comedy*-nya. Misalnya dalam *show* Mamat si Anak Papua Mamat menunjukkan peta kota Fakfak dalam bitnya tentang kota asalnya tersebut :

“Sebenarnya untuk mengetahui siapa saya itu gampang saja, cukup tahu nama daerah saya, semua sifat saya sudah keluar disitu. Nama daerah saya adalah kota Fakfak”



Gambar 3.2 Penampilan Mamat di Pangung SUCI 7

Sumber : www.youtube.com/channel/StandUpKompasTV

Dengan menunjukkan peta tersebut terbukti bisa memperkuat tawa yang dihasilkan karena ketika Mamat mengucapkan “nama daerah saya adalah kota Fakfak” penonton memang sudah tertawa tapi tidak terlalu kencang, lalu beberapa detik kemudian muncul peta tersebut di background panggung, dan penonton tertawa jauh lebih kencang karena penonton yang tidak tahu ada kota bernama Fakfak akhirnya percaya kalau kota tersebut ada dan terletak di Papua. Data selain bisa membuat bit menghasilkan tawa lebih kencang, juga memperkuat argumennya sehingga akan lebih mudah untuk membahas kota Fakfak dimateri selanjutnya karena penonton tidak akan ragu lagi kalau memang Mamat berasal dari kota yang berasal dari Fakfak. Di dalam *show* ini Mamat juga menggunakan data tentang pendapatan Freeport sekaligus analogi dalam bitnya yang membahas tentang tambang emas tersebut untuk memperkuat argumennya sebagai pembicara :

“Maksudnya di Papua itu ada tambang emas terbesar di dunia, di dunia, yang saya pernah baca tambang emas ini bisa menghasilkan 70 triliun rupiah pertahun rata-rata keuntungannya! Bisa bayangkan 70 triliun pertahun? Saya jelaskan 70 triliun kalau dipake bikin papeda, satu Indonesia ini lengket!”

Selain data dan analogi, Mamat juga memberikan contoh kasus dalam materinya tentang kritik sosial yang ia sampaikan. Contoh kasus digunakan Mamat untuk memperkuat argumennya, salah satunya dalam materi tentang nasionalisme dalam *show* Mencintai Keberagaman. Mamat memberikan contoh kasus bahwa masyarakat Indonesia sekarang hanya menunjukkan nasionalisme diwaktu tertentu saja ketika memperingati hari-hari besar saja seperti Pancasila ataupun Hari Buruh. Contoh kasus ini dijadikan bukti yang logis dan memperkuat argumennya untuk

membahas tentang nasionalisme dan menyampaikan kritik sosial bahwa seharusnya masyarakat Indonesia harus menunjukkan jiwa nasionalisme setiap hari, bukan hanya di moment-moment tertentu.